

**Analisis Persepsi dan Harapan Mahasiswa Terhadap Implementasi SKPI dengan Sistem Kredit Poin di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang**

Ririn Jaslita<sup>1</sup>, Armida S<sup>2</sup>

Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

[ririnjaslita6@gmail.com](mailto:ririnjaslita6@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mimiasriel@gmail.com](mailto:Mimiasriel@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to explain how the socialization and implementation of filling the SKPI at FE UNP. Can be seen from the four indicators filling SKPI namely 1) academic activities 2) student activities 3) compulsory activities and 4) optional activities in terms of the perceptions and expectations of FE UNP students totaling 510 people. This type of research is a descriptive study with a survey approach that uses primary data as research data and was obtained from a questionnaire filled out by FE 2015 UNP students. The sample of this study was 84 students. Sampling with Proportional random sampling. The data analysis technique used is descriptive analysis and gap analysis (gap / discrepancy between perception and expectations) using a Cartesian diagram. The analysis shows that the four indicators filling SKPI with credit points in the category are quite effective in terms of students' perceptions and expectations. The results of the analysis with the Importance performance matrix and Cartesian diagram of all indicators in the student satisfaction index table show that students perceive all indicators lower than expected. All four indicators need to be improved. The results showed that the implementation of SKPI filling with the credit system at FE UNP was quite effective by students. While the expectations of the Faculty of Economics students were in the high category. Therefore, it is recommended to the Faculty Leaders to conduct a review or to socialize the application of the SKPI with a credit system on indicators of student activities and choices. It is expected that the Faculty Leaders to improve the implementation of SKPI filling at the Faculty of Economics, State University of Padang in terms of 1) Socialization of filling SKPI with credit points systematically, comprehensively and continuously 2) Developing student activities based on soft skills, as a means of developing student character 3) updating Circular Letters and Student Activity Handbook 2015. Students are expected to obey the rules of Circular and Guidebook and participate in developing their potential in non-academic activities that support academic achievement for added value and readiness of students to enter the workforce.*

**Keyword:** *SKPI, kredit poin, soft skills, kemahasiswaan.*

## PENDAHULUAN

Universitas Negeri Padang sebagai salah satu institusi pendidikan semakin dituntut untuk mempersiapkan mahasiswa yang dapat mengembangkan kemampuan diri, cakap, inovatif, adaptif, dan kompetitif, sebagai konsep utama daya saing di era revolusi industri, sebagaimana dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Tujuan Pendidikan Tinggi pasal 14 ayat (1). Tidak hanya mengandalkan *technical skill* saja, penguasaan *softskill* juga harus dimulai dan dipersiapkan sejak dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Saemah Rahman (2011) yang diatur dalam Kerangka Kualifikasi Malaysia (2005) menyatakan terdapat delapan domain kompetensi yang harus digarisbawahi oleh institusi pendidikan tinggi, enam diantaranya merupakan keterampilan *softskill*.

Saat ini, banyak lulusan mahasiswa pencari kerja beranggapan bahwa tujuan kuliah adalah untuk mendapatkan IPK yang tinggi, dan berharap dengan IPK yang tinggi akan mudah mendapatkan pekerjaan. Tetapi faktanya, hasil Survey NACE (2002) dalam Efindri (2010:156) menyatakan bahwa indeks prestasi sebagai salah satu refleksi dari penguasaan *hardskills* berada pada ranking 16 dari 19 jenis kemampuan yang diperlukan dipasar kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Neff dan Citrin (1999) dalam bukunya yang berjudul *Lesson From The Top*, dapat disimpulkan bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam kategori keterampilan lunak (*softskills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skill*). Artinya profil lulusan mahasiswa yang dicari oleh

perusahaan dewasa ini tidak hanya unggul dalam prestasi akademik saja, namun calon pekerja perlu memiliki *value added*.

Dalam menghadapi tantangan dunia, penguasaan *softskill* memiliki peran sangat penting dalam upaya memenangkan persaingan global. Callan (2004) dalam Saemah Rahman (2011:1) mengatakan “Tantangan utama dalam perekonomian global adalah dimana individu diharapkan memiliki keterampilan teknis yang dikembangkan dengan baik, serta keterampilan umum yang memungkinkan tingkat fleksibilitas, kemampuan beradaptasi yang tinggi untuk bekerja diberbagai pekerjaan”. Hal ini berarti dunia industri saat ini membutuhkan *softskill* untuk menunjang pekerjaan.

Mahasiswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya yang dapat dilihat dari *softskill* dan *hardskill*. Sebagai insan akademis, mahasiswa adalah profil yang mencerminkan kemampuan intelektualnya. Profil ini antara lain dalam pewujudan daya nalar dan daya analisis yang kuat terutama dalam menuangkan gagasan untuk menyusun program kegiatan kemahasiswaan yang realistis dan berkualitas.

Secara persentase dalam Buku Panduan Kegiatan Kemahasiswaan 2015-2016 (2015:120) bahwa kemampuan *softskill* yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia kerja sebesar 80 % dan *hardskill* hanya 20% saja. Sementara pada rata-rata kurikulum yang ada saat ini hanya memuat 10% *softskill* dan 90% *hardskill*. Timbul permasalahan besar bagaimana cara memenuhi kebutuhan *soft skill* bagi calon tamatan perguruan tinggi agar kelak dapat berhasil di dunia kerja. Kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kemampuan *soft skill* dari setiap calon tamatan perguruan tinggi khususnya UNP.

Pedoman Penilaian Angka Kredit Mahasiswa UNP, diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa yang lebih terarah dan merata. Hal ini didukung oleh penelitian Armida dkk (2016) yang menyatakan “kebijakan pengembangan sistem kredit poin bertujuan untuk mendorong mahasiswa aktif terlibat dan berkompetisi dalam bidang penalaran, minat bakat dan lain-lain”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan model *softskill* dengan sistem kredit poin, yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dan ormawa dapat mensinergikan *softskill* dan *hardskill*. Sehingga secara berlanjut dapat meningkatkan kualitas lulusan UNP secara menyeluruh.

Pelaksanaan sistem kredit point merupakan wadah dalam meningkatkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa untuk bekal memasuki dunia kerja, serta untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan di kampus. Sejak mulai diterapkannya Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) sebagai syarat untuk wisuda bagi mahasiswa di Universitas Negeri Padang pada bulan Maret 2015 lalu, telah memunculkan berbagai polemik yang sangat menarik untuk dibahas. Pasalnya sebelum dikeluarkan Surat Edaran Pembantu Rektor I No. 0141/UN35.11/AK/2015 tentang *upload* bukti prestasi sebagai SKPI bagi calon wisudawan/wati UNP pada tahun 2015 lalu, implementasi SKPI belum diterapkan di UNP. Wisudawan/wati UNP periode 101 kebawah belum diberikan SKPI sebagai penunjang bukti prestasi selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan Surat Edaran tentang pembuatan SKPI tersebut dikeluarkan pertama kalinya pada wisuda UNP periode ke-102 dan hingga sampai saat ini beberapa bukti prestasi sebagai bahan SKPI diwajibkan oleh Fakultas sebagai syarat wisuda.

Implementasi SKPI di UNP saat ini sudah dapat dilakukan secara online, dengan cara mengupload bukti dokumen prestasi melalui aplikasi SIPRESMA Unp (<http://sipresma.unp.ac.id>) sesuai ketentuan yang berlaku. Hal ini memberikan kemudahan baik bagi pihak mahasiswa maupun akademik, sehingga tidak kesulitan dalam memperoleh isian data. Mahasiswa pun dapat lebih cepat melakukan validasi data untuk SKPI. Namun saat ini informasi mengenai pelaksanaan sistem kredit point sendiri masih sedikit kurang dipublikasikan, sehingga banyak mahasiswa yang kurang mengerti dan kurang tahu akan kehadiran pelaksanaan sistem kredit point, serta bagaimana penginputan data systemnya yang dilakukan oleh pihak Universitas. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah calon wisudawan/wati yang memberikan bukti prestasi untuk SKPI sebagai syarat wisuda.

**Tabel 1 Data wisudawan/wati yang menyerahkan bukti prestasi sebagai SKPI dan persentase dari enam bidang prestasi yang dinilai selama tahun 2018**

No.	Jurusan /Angkatan	110	111	112	113
1.	PEKON	8	1	18	3
2.	ILMU EKONOMI	5	-	15	7
3.	AKUNTANSI	8	3	18	5
4.	MANAJEMEN	3	1	20	3

Sumber: Jurusan FE UNP

Dari tabel 1 dapat kita lihat bahwa, mahasiswa yang menyerahkan bukti prestasi SKPI sebagai syarat wisuda selama tahun 2018 berjumlah 118 orang. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, didapatkan data jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi yang wisuda selama tahun 2018 dari angkatan 110 sampai dengan 113 sebanyak 484 orang. Hal ini berarti jumlah calon wisudawan/wati yang menyerahkan bukti prestasi masih rendah dibandingkan dengan jumlah mahasiswa FE yang wisuda selama tahun tersebut. Rendahnya jumlah mahasiswa yang menyerahkan bukti prestasi tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi pihak kampus sendiri terkait pengimplementasian UU nomor 81 tahun 2014 tentang SKPI.

Tujuan awal pemberlakuan SKPI supaya mahasiswa UNP tidak menjadi mahasiswa kupu-kupu yang hanya kuliah pulang – kuliah pulang saja. Selain itu tujuan penerapan ini untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan. Berikut penulis lampirkan data keterlibatan mahasiswa FE UNP dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan. Pada tabel 3 dijelaskan keterlibatan mahasiswa FE UNP di beberapa daftar organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan sebanyak 217 mahasiswa terlibat dalam 10 payung unit kegiatan kemahasiswaan. Hal ini berarti, kurang 5% dari jumlah mahasiswa FE UNP terlibat dalam unit kegiatan kemahasiswaan tersebut. Rendahnya jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam unit kegiatan kemahasiswaan ini berarti, belum sepenuhnya penerapan SKPI dengan sistem kredit poin disikapi dengan serius oleh mahasiswa. Pasalnya banyak diantara mereka yang tidak mengikuti kegiatan non akademik dengan alasan tuntutan perkuliahan yang begitu padat, dan mengakibatkan mahasiswa tidak sempat untuk memikirkan serta aktif di kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan non akademik lainnya. Hal ini cukup beralasan dan dapat diterima, karena saat ini kebanyakan pembelajaran berorientasi pada kegiatan kurikuler yang didasarkan pada kurikulum yang capaian pembelajarannya ditujukan pada IPK saja. Sehingga mahasiswa lebih memilih untuk meningkatkan IPK daripada kemampuan *softskill*.

**Tabel 2 Daftar Nama Organisasi Kemahasiswaan, dan Jumlah Keterlibatan Mahasiswa FE UNP Tahun 2018**

No.	Nama Organisasi /Jurusan	PE	IE	MNJ	AKT	D3
1	PASKIBRA	4	0	0	8	2
2	UKKPK	18	11	20	14	10
3	PRAMUKA	6	0	1	5	1
4	PMI	3	3	12	13	1
5	UKFF	0	0	0	1	0
6	UKKES	4	2	2	3	4
7	BEM	2	0	2	2	0
8	KOPMA	15	11	15	21	3
9	MENWA	2	0	0	0	0
10	MPALH	2	0	0	1	1
JUMLAH		52	27	50	61	21
TOTAL		217				

Sumber: Unit Kegiatan Mahasiswa UNP

Maka daripada itu, pihak Universitas perlu melakukan peninjauan ulang terkait penerapan pengisian SKPI dengan sistem kredit poin. Lantaran setelah sekian lama pemberlakuan SKPI, hingga saat ini penilaiannya belum begitu jelas. Oleh karena itu universitas perlu melakukan pertimbangan beberapa kategori penilaian, yang sesuai dengan usaha yang telah diikuti oleh mahasiswa, agar mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sekedar mencari selebar kertas SKPI saja. Penerapan SKPI ini hendaknya perlu disosialisasikan oleh pihak kampus kepada seluruh mahasiswa di UNP agar mengetahui tujuan penerapan SKPI sebenarnya. Terkadang mahasiswa baru yang masuk ke universitas tidak mengetahui kebijakan yang dibuat sebelumnya. Sehingga perlu adanya sosialisasi oleh pihak kampus terhadap implementasi pengisian SKPI dengan sistem kredit poin setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

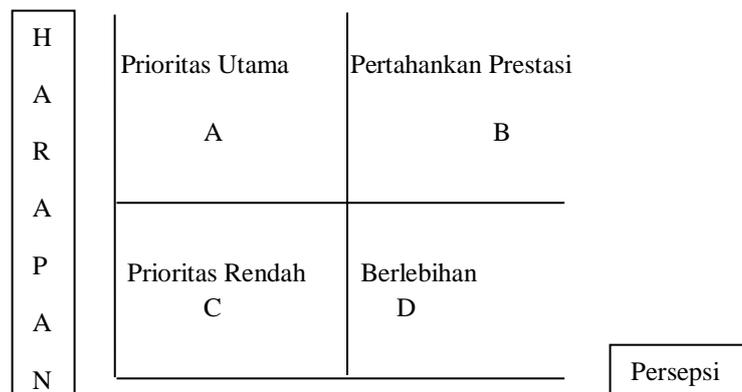
1. Faktor apakah yang menyebabkan mahasiswa FE UNP kurang mentaati implementasi SKPI ?
2. Bagaimanakah sosialisasipelaksanaan pengisian SKPI dengan sistem kredit poin di Fakultas Ekonomi UNP?
3. Apakah dampak pelaksanaan pengisian SKPI dengan sistem kredit poin dapat meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa FE UNP sehubungan dengan persiapan kerja?
4. Bagaimana persepsi dan harapan mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pengisian SKPI dengan Sistem Kredit Point Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang?

**METODE PENELITIAN**

Untuk melengkapi data dalam membahas masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebar angket (kusioner) kepada responden. Sehubungan dengan masalah penelitian, variabel diwakili oleh beberapa pertanyaan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variabel pelaksanaan SKPI dengan sistem kredit poin. Angket ini digunakan untuk memperoleh data persepsi dan harapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pengisian SKPI dengan sistem kredit.

Data yang diperoleh dari responden dengan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator penelitian, kemudian dibentuk dalam tabulasi data dengan skala Likert. Data yang diperoleh dicari perhitungan rata-rata setiap item pertanyaan dari kedua variabel yaitu implementasi pengisian SKPI dengan sistem kredit yang digunakan untuk mencapai tingkat kesesuaian dalam dimensi SERVQUAL. Menurut Tjiptono (2014:286) “model SERVQUAL menekankan arti penting harapan pelanggan sebelum atau mengkonsumsi suatu jasa yang bersangkutan. Dalam model SERVQUAL kualitas jasa didefinisikan “penilaian atau sikap global berkenaan dengan siperiotas suatu jasa

Dalam *survey* ini analisis kualitatif meliputi analisis tingkat kesesuaian yaitu hasil perbandingan skor implementasi SKPI dengan penerapannya bagi mahasiswa. Untuk menjelaskan posisi dari masing-masing dimensi dalam rangka pengambilan implikasi manajerial, maka dibuat diagram kartesius.



Gambar 1: Diagram Cartesius

Keterangan:

1. Kuadran A memuat atribut-atribut/ Pernyataan yang dianggap penting oleh mahasiswa tetapi pada kenyataannya atribut-atribut/ pernyataan tersebut belum sesuai dengan harapan mahasiswa. Tingkat

kinerja dari atribut/ Pernyataan tersebut lebih rendah daripada tingkat harapan mahasiswa terhadap atribut/ Pernyataan tersebut. Atribut- atribut/ Pernyataan yang terdapat dalam kuadran ini harus lebih ditingkatkan lagi kinerjanya agar dapat memuaskan mahasiswa.

2. Kuadran B memuat atribut/ Pernyataan memiliki tingkat harapan dan kinerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa atribut/ Pernyataan tersebut penting dan memiliki kinerja yang tinggi, dan wajib dipertahankan untuk waktu selanjutnya karena dianggap sangat penting/ diharapkan dan hasilnya memuaskan.
3. Kuadran C, atribut/ Pernyataan yang terdapat dalam kuadran ini dianggap kurang penting oleh mahasiswa dan pada kenyataan kinerjanya tidak terlalu istimewa/ biasa saja. Maksudnya atribut/ Pernyataan yang terdapat dalam kuadran ini memiliki tingkat kepentingan/ harapan yang rendah kinerjanya juga dinilai kurang baik oleh mahasiswa. Perbaikan terhadap atribut/ Pernyataan yang masuk dalam kuadran ini perlu dipertimbangkan kembali dengan melihat atribut/ Pernyataan yang mempunyai pengaruh terhadap manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa itu besar atau kecil dan juga untuk mencegah atribut/ Pernyataan tersebut bergeser ke kuadran A.
4. Kuadran D menunjukkan kuadran ini atribut/ Pernyataan ini memiliki tingkat harapan rendah menurut mahasiswa akan tetapi memiliki kinerja yang baik, sehingga dianggap berlebihan oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa atribut/ Pernyataan yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa dinilai berlebihan dalam pelaksanaannya, hal ini dikarenakan pelanggan menganggap tidak terlalu penting/ kurang diharapkan terhadap adanya atribut/ Pernyataan tersebut, akan tetapi pelaksanaannya dilakukan dengan baik sekali.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi ini bertujuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan dari sub indikator dari indikator 1) kegiatan akademik 2) kegiatan kemahasiswaan 3) kegiatan wajib dan 4) kegiatan pilihan. Sistem penyajian data masing- masing indikator adalah dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana masing- masing responden memberikan penilaian sesuai interpretasi responden. Data ini diperoleh dari 84 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi tahun masuk 2015 yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini diambil dari persepsi dan harapan mahasiswa sebagai *stakeholders* bagi Fakultas Ekonomi.

**Tabel 3. Penilaian Persepsi dan Harapan Mahasiswa Terhadap Implementasi SKPI dengan Kredit Poin**

No	Indikator	Persepsi	Harapan	GAP (P-H)
1	Implementasi SKPI di Kegiatan Akademik	3.11	4.11	-1
2	Implementasi SKPI di Kegiatan Kemahasiswaan	2.82	4.06	-1.24
3	Implementasi SKPI di Kegiatan Wajib	2.96	3.98	-1.02
4	Implementasi SKPI di Kegiatan Pilihan	2.87	4.09	-1.22
<b>Rata-rata</b>		<b>2.94</b>	<b>4.06</b>	<b>-1.12</b>

Hasil perhitungan pada tabel 12.

Diperoleh rata-rata dari skor tingkat persepsi adalah 2,94 yang artinya persepsi mahasiswa terhadap Implementasi pengisian SKPI pada kategori kurang memuaskan. Sedangkan untuk pelaksanaannya mahasiswa berharap rata-rata harapan adalah 4,06 yang berarti tinggi. Sehingga dapat dikatakan terjadi kesenjangan/ ketidaksesuaian antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pengisian SKPI dengan sistem kredit poin di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Melalui penelitian ini telah ditemukan bagaimana persepsi dan harapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pengisian SKPI dengan kredit poin di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

#### 1. Faktor Penyebab Mahasiswa Fakultas Ekonomi Kurang Mentaati Implementasi SKPI

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa menurut persepsi mahasiswa angkatan 2015 belum memahami pembobotan angka kredit poin setiap kegiatan yang ada dalam SKPI. Kurangnya pemahaman mahasiswa Fakultas Ekonomi terhadap pengisian SKPI dengan sistem kredit poin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti penerapan SKPI belum sesuai dengan Buku Panduan Kemahasiswaan

2015 karena kurangnya sosialisasi terkait sistem kredit di Fakultas Ekonomi. Hal ini terlihat dari tingkat kesenjangan gap antar persepsi dan harapan sebesar (-1,22) pada indikator kegiatan Pilihan pada pernyataan, persepsi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh mahasiswa dinilai sesuai angka kredit setiap kegiatan (2,83) dan mahasiswa tidak mengkhawatirkan SKPI karena yang dibutuhkan sebagai syarat wisuda hanya bukti prestasi PKKMB dan TOEFL saja (2,83). Sedangkan harapan mahasiswa terhadap pengisian SKPI dengan kredit poin mulai diterapkan pada mahasiswa TM 2015 sesuai Buku Panduan Kegiatan Kemahasiswaan (4,15). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa menurut persepsi mahasiswa, keterlibatan mahasiswa dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan baik itu UKM/Ormawa kampus sesuai dengan bobot penilaian masing-masing bidang kegiatan yang diikuti. Hal ini juga menyebabkan mahasiswa tidak mengkhawatirkan Surat Edaran Rektor (SE) bidang akademik No.0141/UN35.11/AK/2015 yang dikeluarkan tahun 2015 lalu. SE tersebut terkait implementasi Permendikbud Nomor 81 tahun 2014 tentang SKPI. Hingga saat ini bukti prestasi sebagai bahan pembuatan SKPI yang diwajibkan oleh Fakultas Ekonomi hanya berupa sertifikat PKKMB dan *Toefl* sebagai saja syarat kompre, padahal dalam Buku Panduan dijelaskan besaran angka kredit yang harus dicapai oleh setiap lulusan S1 sebesar 100 poin dan D3 80 poin. Namun hingga kini calon wisudawan dapat memperoleh gelar sarjana/diploma meskipun tidak mencukupi kredit yang ditentukan.

Dari hasil penelitian yang penulis dapat, masih belum adanya pihak yang memberikan informasi mengenai pengisian SKPI dengan kredit poin sesuai dengan petunjuk teknis kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dalam Buku Panduan Kemahasiswaan 2015. Terlihat dari prestasi mahasiswa hanya melakukan *scan* dan diupload di *Sipresma* UNP tanpa ada bobot poin sertifikat tersebut. Begitu juga saat pemilihan mahasiswa berprestasi dan pemilihan pengurus ormawa di FE belum mengacu pada Buku Panduan & SE No. 0141/UN35.11/AK/2015 tersebut. Untuk itu dimasa yang akan datang, agar pengisian SKPI sebagai syarat wisuda dan merupakan nilai tambah bagi lulusan FE didunia kerja nantinya. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis merekomendasikan pada dosen Pembimbing Akademik, Jurusan dan Pimpinan Fakultas untuk memberikan sosialisasi dimulai pada saat masuknya mahasiswa baru dikampus.

## 2. Sosialisasi Pelaksanaan Pengisian SKPI Dengan Sistem Kredit Poin Di Fakultas Ekonomi UNP

Implementasi SKPI kurang ditanggapi dengan serius oleh mahasiswa dikarenakan bahwa mahasiswa tahun masuk 2015 belum memahami pelaksanaan SKPI dengan sistem kredit. Hal ini terlihat dari tingkat kesenjangan gap sebesar (-1,22) pada indikator kegiatan Pilihan, pada pernyataan persepsi mahasiswa mengenai informasi terkait pelaksanaan sistem kredit poin kurang di publikasikan oleh Fakultas sebesar (2,65) sedangkan harapan mahasiswa lebih tinggi dari persepsi pada pernyataan perlu dilakukan peninjauan kembali mengenai pengisian SKPI dengan sistem kredit (4,24). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa menurut persepsi mahasiswa angkatan 2015 belum memahami pembobotan dengan kredit poin karena tidak adanya sosialisasi dari berbagai pihak seperti Jurusan, Fakultas maupun Universitas. Perolehan prestasi untuk pengisian SKPI bisa diperoleh dari melalui pelatihan dan pendidikan dalam program kegiatan kemahasiswaan, hal ini bertujuan mensinergikan antara hard skill di kegiatan akademik dan softskill di kegiatan ekstrakurikuler (Armida, 2018)

Untuk itu sosialisasi SKPI hendaknya dikembangkan secara sistematis, terintegrasi, dan komprehensif seperti yang dijelaskan oleh Armida dkk (2018) bahwa sistematis, berarti pengembangan *softskill* dengan menggunakan system yaitu dalam aktifitas yang dijalankan melibatkan masukan (input) proses yang dilakukan secara bertahap dimulai dari tahap pengenalan membuat maba mampu mengenal diri dan lingkungannya, kemudian tahap pertumbuhan mahasiswa memulai aktivitas aktualisasi atas potensi yang dimiliki dan tahap pendewasaan saat mahasiswa mampu membangun jenjang untuk menghasilkan keluaran (output) persiapan ke pasar kerja

Komprehensif, yaitu pengembangan *softskills* dilakukan oleh seluruh civitas akademika baik mahasiswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Integritas, yaitu proses pengembangan *softskills* dilakukan secara bertahap dimana tahap satu dan tahap berikutnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung agar mampu menciptakan sinergi sehingga menghasilkan nilai lebih (*value added*). Berdasarkan hasil penelitian ini peran PA sangat dibutuhkan dalam upaya optimalisasi program kegiatan mahasiswa yang meliputi kegiatan 1) Penalaran dan Keilmuan, 2) Bakat Minat dan

Kemampuan, 3) Kesejahteraan, 4) kegiatan penunjang. Setiap pembimbing akademik hendaknya diberikan akses untuk melakukan monitoring dan validasi atas pencapaian poin SKPI terhadap mahasiswa yang dibimbing. Monitoring juga dilakukan oleh Jurusan, Fakultas dan Bagian Kemahasiswaan di Universitas, sehingga mahasiswa dapat mencetak sendiri pengumpulan poin atau perolehan informasi secara *online*.

Untuk itu, pada Pimpinan Fakultas untuk dapat melakukan peninjauan kembali terkait sosialisasi program SKPI dengan sistem kredit poin sesuai dengan Surat Edaran dan Buku Panduan Kemahasiswaan 2015.

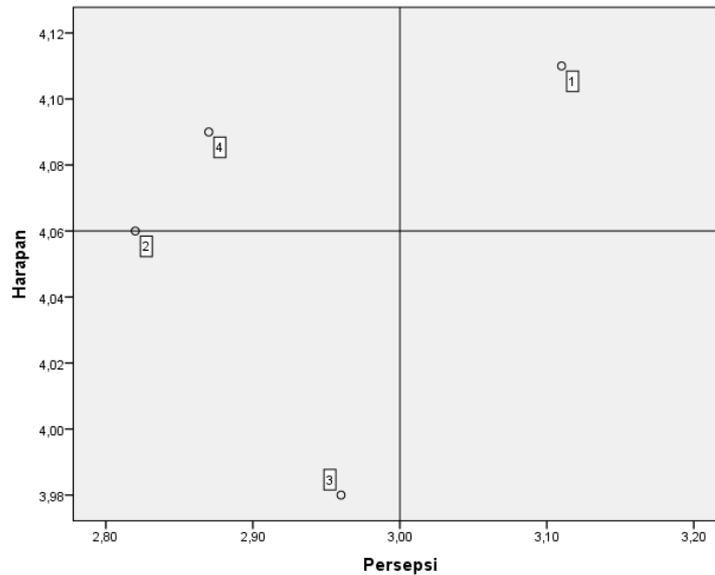
### 3. Dampak Implementasi Pengisian SKPI Dengan Sistem Kredit Poin terhadap Kualitas Lulusan Mahasiswa FE UNP

Dalam kajian ini menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa tentang pengisian SKPI dengan kredit poin terhadap kualitas lulusan mahasiswa FE UNP. Terlihat dari pernyataan indikator pilihan, kesenjangan gap sebesar (-1,28) pada persepsi mahasiswa atas pernyataan bahwa penerapan SKPI dengan kredit poin bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan (2,83) berarti kurang efektif, sedangkan harapan mahasiswa tinggi sebesar (4,11). Hal ini berarti bahwa saat ini banyak lulusan mahasiswa pencari kerja beranggapan tujuan kuliah hanya untuk mendapatkan IPK yang tinggi, dan berharap dengan ipk tinggi memudahkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi faktanya, berdasarkan *Survey National Association of Colleges and Employee* (NACE,2002) dalam Elfindri dkk (2011: 156) menyatakan 19 kemampuan yang diperlukan dipasar kerja, 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan adalah aspek *softskill* dan IPK berada urutan 16. Hal ini juga dipertegas oleh penelitian Illah Sailah dalam Panduan Pengembangan Soft Skills Mahasiswa (2010), berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada terdapat 23 atribut *soft skills* yang mendominasi lapangan kerja. Pengembangan *softskill* mahasiswa dicermati dan disikapi melalui kegiatan lomba dan non perlombaan dibidang akademik dan kemahasiswaan.

Integrasi semua aktivitas pada bidang akademik dan kemahasiswaan akan memberikan suasana akademik yang mengena pada setiap aspek program pengembangan mahasiswa, karena menurut Armida dkk (2016) ada kecenderungan mahasiswa menjalani aktivitas interaksi yang lebih akrab dengan lingkungannya, dengan dilakukannya aktualisasi atas potensi yang dimilikinya, sehingga membangun dirinya yang berdampak pada kemandirian dan kedewasaan berpikir. Artinya kemampuan *softskill* yang dapat diperoleh dari berbagai kegiatan kemahasiswaan berperan penting dalam dunia kerja. Maka kajian ini merekomendasikan kepada Pimpinan Fakultas untuk mendorong kegiatan kemahasiswaan berbasis *softskill*, sebagai sarana dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui penerapan pengisian SKPI dengan kredit poin dan meningkatkan kualitas lulusan Fakultas Ekonomi UNP.

Apabila dibandingkan antara ke empat indikator dari 84 responden yang diteliti mempunyai tingkat kesenjangan yang diurut dari yang tertinggi sampai terendah adalah indikator kegiatan kemahasiswaan (-1,24) kegiatan pilihan (-1,22) kegiatan wajib (-1,02) dan kegiatan akademik (-1). Jadi untuk meningkatkan pemahaman dan kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan SKPI dengan system kredit poin sesuai Surat Edaran Rektor dan Buku Panduan Kegiatan Kemahasiswaan 2015-2016, Fakultas perlu memperbaiki indikator kegiatan kemahasiswaan karena aspek ini dinilai penting oleh mahasiswa dan pelaksanaannya berada dibawah harapan mahasiswa yaitu sosialisasi terkait besaran kredit yang harus dicapai untuk pengusulan wisuda sarjana dan diploma.

Analisis berikutnya yang penting dilakukan adalah *Importance Performance Matriks* dalam rangka mengetahui atribut yang menjadi prioritas utama, prestasi yang harus dipertahankan, prioritas yang rendah dan berlebihan dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi bagi Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang disajikan dengan diagram kartesius berikut :



**Gambar 2: Diagram Kartesius Persepsi dan Harapan Mahasiswa Terhadap Implementasi Pengisian SKPI dengan Kredit Poin**

Dari keempat indikator tersebut, indikator kegiatan kemahasiswaan (-1,24) memiliki GAP tertinggi dari indikator lainnya. Dalam diagram kartesius indikator kegiatan kemahasiswaan berada pada kategori dibawah rata-rata perusahaan yang artinya perlu perbaikan dan belum sesuai dengan harapan mahasiswa. Sesuai dengan SIMKATMAWA [Belmawa.ristekdikti.go.id](http://Belmawa.ristekdikti.go.id), penyelenggaraan penilaian bidang kemahasiswaan mendorong perguruan tinggi untuk meningkatkan kepedulian kepada kegiatan kemahasiswaan agar menumbuhkan kembangkan prestasi mahasiswa dalam bidang penalaran dan kreativitas mahasiswa, olahraga, seni, minat khusus, bakat, kewirausahaan, dan kesejahteraan mahasiswa dalam skala nasional maupun internasional. Penyelenggaraan pemeringkatan bidang kemahasiswaan tersebut bertujuan untuk menjadikan kegiatan kemahasiswaan lebih bersaing dan unggul serta berdampak pada kualitas lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian hasil penelitian ini merekomendasikan Pejabat Fakultas untuk perlu melakukan program pengembangan kemahasiswaan yang disusun mengacu pada harapan mahasiswa saat ini, yang berpedoman pada Buku Panduan penilaian angka kredit kegiatan kemahasiswaan.

Berdasarkan penginterpretasian dari diagram kartesius dapat dilihat bahwa pelaksanaan pengisian SKPI dengan kredit poin di Fakultas Ekonomi berada pada kategori kurang memuaskan bagi mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari gap antara persepsi dan harapan mahasiswa sebesar -1,12. Dari diagram kartesius ditemukan satu indikator bidang Kegiatan Akademik berada pada kategori cukup memuaskan dan selebihnya berada pada kategori kurang memuaskan.

Sehubungan dengan teori tersebut peninjauan pengisian SKPI dengan kredit poin dibidang kemahasiswaan perlu ditingkatkan lagi, karena penerapan dibidang ini belum optimal dalam memuaskan mahasiswa diantaranya pemahaman terkait besaran kredit yang harus dicapai pegusul wisuda sarjana dan diploma. Semua indikator dalam pelaksanaan pengisian SKPI yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah bidang Kegiatan Pilihan karena indikator ini termasuk kepada faktor yang dianggap penting namun pelaksanaannya belum memuaskan bagi mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut dalam buku Panduan Kemahasiswaan (2015:127) menegaskan bahwa Perguruan Tinggi mengembangkan sistem pendidikan yang mendukung perkembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan kemahasiswaannya diberi bobot poin tertentu. Tingkat kepuasan seseorang atas suatu pelayanan yang telah diterima, dapat diukur dengan membandingkan setiap harapan yang diinginkan dengan kualitas pelayanan yang diterimanya. Bila seorang mahasiswa mengharapkan pelaksanaan pada tingkat tertentu dan yang diterima lebih tinggi dari yang diharapkan maka mahasiswa dapat dikatakan puas dan sebaliknya apabila seorang mahasiswa mengharapkan suatu pelaksanaan pada tingkat tertentu dan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan maka mahasiswa tidak puas.

Fakultas Ekonomi sebaiknya dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai implementasi pengisian SKPI. Mahasiswa pada dasarnya harus mendapatkan kepuasan dengan totalitas yang tinggi. Apabila mahasiswa puas atas pelaksanaan pengisian SKPI di FE UNP yang diterima maka dapat dikatakan bahwa kebijakan Surat Edaran Rektor no. 0141/UN35.11/AK/2015 yang dikeluarkan oleh Universitas Negeri Padang, tentang pengimplementasian Permendikbud Nomor 81 Tahun 2014 dalam rangka meningkatkan lulusan berkualitas di FE UNP terlaksana dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dengan adanya pemberlakuan SKPI sejak tahun 2014 di UNP adalah merupakan salah satu bentuk usaha mendorong keterlibatan mahasiswa di bidang non akademik untuk prestasi akademik. Disamping itu, juga merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan daya saing lulusan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab mahasiswa kurang mentaati implementasi SKPI.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan mahasiswa angkatan 2015 kurang mentaati implementasi SKPI dikarenakan belum memahami pembobotan angka kredit poin setiap kegiatan yang ada dalam SKPI. Kurangnya pemahaman mahasiswa Fakultas Ekonomi terhadap pengisian SKPI dengan sistem kredit poin disebabkan oleh faktor penerapan SKPI belum sesuai dengan Buku Panduan Kemahasiswaan 2015 karena kurangnya sosialisasi terkait pengisian SKPI dengan sistem kredit di Fakultas Ekonomi.

2. Sosialisasi pelaksanaan pengisian SKPI di Fakultas Ekonomi UNP

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah implementasi SKPI kurang ditanggapi dengan serius oleh mahasiswa dikarenakan mahasiswa tahun masuk 2015 belum memahami pelaksanaan SKPI dengan sistem kredit. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada Pimpinan Fakultas untuk dapat melakukan peninjauan kembali terkait sosialisasi program SKPI dengan sistem kredit poin dengan program SKPI yang dikembangkan secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan.

3. Dampak pelaksanaan SKPI terhadap lulusan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP adalah sebagai berikut :

- a) Pemberlakuan SKPI dalam *Sipresma* akan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan penyebaran mahasiswa yang berprestasi baik ditingkat Regional maupun internasional.
- b) Penerapan SKPI dengan sistem kredit akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan ataupun ormawa.
- c) Meningkatkan dan menumbuhkembangkan kegiatan kemahasiswaan berbasis *softskill*, sebagai sarana dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui penerapan pengisian SKPI dengan kredit poin.
- d) Memperoleh relevansi antara *softskill* yang didapatkan dengan yang dibutuhkan dunia kerja.

### B. Saran

Sehubungan dengan tujuan Penerbitan SKPI merupakan salah satu peningkatan nilai tambah (*value added*) bagi mahasiswa dan meningkatkan daya saing lulusan Perguruan Tinggi khususnya UNP, maka berdasarkan penelitian ini penulis merekomendasikan pada:

1. Bagi Lembaga UNP

- a. Perlu disosialisasikan secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan tentang pengisian SKPI bagi mahasiswa oleh dosen PA, Jurusan, Fakultas dan Pihak Universitas.
- b. Kepada lembaga UNP (Penasehat Akademik, Jurusan, Fakultas, Pimpinan Universitas ) untuk dapat melakukan monitoring dan validasi bukti pengakuan pihak terkait sebelum di upload kedalam Sipresma UNP.

2. Bagi mahasiswa

- a. Mahasiswa harus mematuhi aturan Surat Edaran (SE) No. 0141/UN35.11/AK/2015 dan panduan akademik sesuai angkatan.

- b. Mahasiswa diharapkan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi diri di kegiatan non akademik yang menunjang prestasi akademik untuk nilai tambahdan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja melalui program kerja bidang lomba maupun non lomba baik tingkat Universitas, Nasional maupun Internasional.
3. Bagi peneliti  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memiliki variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini sehingga pelaksanaan SKPI di Universitas dapat berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

#### Daftar Pustaka

- Armida, dkk (2016). Model of Development Student's Softskill With Credit System by Integration of Academic and Student's Activities in ORMAWA Activity. *Atlantis Press: Advances in Economics, Business and Management Research, volume 14*.
- Armida, dkk (2018). Mapping the Atributes of Softskill on Student Graduates From Faculty of Economics Padang State University About the Readiless of entering the Work of Woks. *Atlantis Press: Advances in Economics, Business and Management Research, volume 64*.
- Buku Panduan Pelaksanaan Kegiatan Kemahasiswaan 2015-2016 Universitas Negeri Padang
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2019). Sistem Informasi Manajemen Pemeringkatan Kemahasiswaan. <https://belmawa.ristekdikti.go.id/>. Diakses online pada tanggal 24 Juli 2019
- Elfindri dkk. 2010. *Softskills untuk Pendidik*. Baduose Media
- Rahman, Saemah dkk. 2011. *Generic Skills diantara Technical Students di Malaysia*. Jurnal Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia 4300 Bangi, Selangor Malaysia
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi.
- Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Padang No. 0141/UN35.11/AK/2015 tentang Upload Dokumen bukti prestasi sebagai Bahan Pembuatan Surat Keterangan Pendaming Ijazah (SKPI) oleh calon wisudawan/wati UNP Periode ke-102 (Maret 2015)
- Tjiptono, Fandi. 2014. *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: Andi